



Direktorat Pembinaan SD
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Bencana di Pulau Seberang

Wiwin Alwiningsih



Membaca Lancar



Direktorat Pembinaan SD
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Bencana di Pulau Seberang

Wiwin Alwiningsih

Membaca Lancar

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

Bencana di Pulau Seberang

Penulis : Wiwin Alwiningsih
Penyunting : Erminawati
Penelaah : Christina Tulalessy
Sigit Priyasmono
Ilustrator : Tri Yuliana/Yudha Beni
Desainer : Malikul Falah
Pengatak : Malikul Falah

Cetakan 1, 2019

KDT

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E Lantai 18
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp: (021) 5725641, (021) 5725989
E-mail: subditkurikulum.ditpsd@kemendikbud.go.id

Buku ini bebas diperbanyak dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhannya, tetapi tidak dapat diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersil.

Kata Pengantar

Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar telah membuat program lomba penulisan buku bacaan di sekolah dasar. Lomba ini bertujuan untuk memotivasi semua pihak khususnya guru untuk mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya dalam menuangkan ide-ide yang baik ke dalam buku bacaan yang akan dijadikan bahan bacaan di sekolah dasar. Tujuan lomba penulisan buku bacaan di sekolah dasar ini adalah untuk menambah ketersediaan bahan bacaan anak yang berkualitas dan sesuai dengan karakteristik anak, memberikan apresiasi dan motivasi kepada guru dalam menyusun cerita yang sesuai dengan usia anak; memberikan kesempatan bagi guru untuk berkreasi, berinovasi dan berimajinasi dalam menuangkan gagasan dalam bentuk buku bacaan sekolah dasar, mendorong semua pihak meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan melalui penulisan buku bacaan, serta meningkatkan budaya gemar membaca dan menulis bagi guru.

Buku cerita ini diharapkan bukan hanya memiliki kemampuan memahami informasi secara tertulis, tetapi juga

kemampuan dalam memahami nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Buku cerita ini isinya syarat akan penguatan pendidikan karakter dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penghargaan sangat tinggi kami berikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam menghasilkan karya tulis yang luar biasa, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam menyukseskan penulisan buku cerita ini. Semoga kedepan akan banyak para penulis handal yang menulis buku-buku bacaan berkualitas lainnya. Selamat memaca dan salam literasi!

Jakarta, 2019

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar

Dr. Khamim, M.Pd.

NIP. 196608171988031002

Prakata

Alhamdulillah, karena berkat karunia dari Allah SWT buku fiksi ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Bermula dari rasa prihatin pengarang terhadap rendahnya budaya membaca dan lemahnya karakter kepribadian anak-anak terutama siswa sekolah dasar yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Pengarang berinisiatif untuk mengikuti lomba membuat buku bacaan anak-anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Selain untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional, pengarang juga berkeinginan dapat memberikan buku bacaan yang bermanfaat yang mampu memperkuat karakter kepribadian anak-anak terutama pada jenjang sekolah dasar.

Pengarang memahami ada banyak kekurangan dalam buku ini. Sehingga kritik dan saran yang membangun, pengarang harapkan demi peningkatan kualitas karangan-karangan berikutnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya dalam hal pengembangan karakter kepribadian yang baik terutama rasa cinta terhadap negara, cinta lingkungan, dan gemar bergotong royong. Terimakasih pengarang ucapan kepada Subdit Kurikulum, Direktorat pembinaan Sekolah Dasar atas kesempatan yang diberikan. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan motivasi dan masukannya hingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis,

Wiwin Alwiningsih

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi	vii
1. Negeri Bahari	1
2. Pasir Hisab.....	15
3. Bencana di Pulau Seberang	29
4. Musyawarah.....	42
5. Bencana pun Berlalu.....	50
Daftar Istilah.....	65
Informasi Pelaku Perbukuan.....	68

1. Negeri Bahari

Libur panjang telah tiba. Dika menghabiskan liburannya dengan mengunjungi Paman dan Bibi. Mereka tinggal di desa pinggir pantai. Ada banyak rencana yang telah Dika siapkan. Ia akan mengajak Mahesa dan Ringin untuk bertualang. Mereka akan menyusuri pantai pasir putih yang menawan. Dika akan merekam segala hal yang menakjubkan dengan kamera kesayangannya. Mahesa dan Ringin adalah sepupu Dika, anak dari paman dan bibinya.

Pagi itu, angin laut berhembus kencang memasuki celah-celah jendela rumah panggung yang terbuat dari kayu-kayu pilihan terbaik. Hingga membuat suhu udara di dalamnya menjadi lebih dingin. Deburan ombak yang menghantam bebatuan karang memecah keheningan Desa Pinggir Pantai. Burung-burung camar berhamburan dari sarangnya. Mereka sibuk berburu ikan untuk mengisi perut kosongnya.

Di jauhan, tampak beberapa kapal nelayan yang sedang bersandar. Kapal-kapal itu dipenuhi ikan hasil tangkapan dari laut semalam suntuk. Mereka para nelayan tradisional yang pergi melaut malam hari dengan memanfaatkan angin.

Mereka pulang keesokan paginya dengan memanfaatkan angin laut. Begitu setiap hari.

Dika, Mahesa, dan Ringin menghampiri salah satu nelayan yang telah mereka kenal, Mang Uda ia adalah tetangga dekat paman dan bibi. Sudah lama ia berprofesi sebagai nelayan tradisional. Ikan-ikan tangkapannya selalu banyak, tetapi pagi itu tidak seperti biasanya. Ia mendapat ikan sedikit sekali. Wajah lelahnya tersenyum melihat kedatangan kami bertiga.

"Assalamualaikum, Amang," sapa Dika pada Mang Uda.

"Wa'alaikumsalam."

"Kami bantu ya, Amang."

"Terima kasih anak-anak," jawab Mang Uda.

Setelah kapal benar-benar menepi, istri dan anak perempuan Mang Uda cepat-cepat menghampiri. Mereka pun ikut sibuk menurunkan ikan-ikan untuk dibawa ke tempat pelelangan. Ringin tak mau kalah. Ia ikut membantu menurunkan ikan-ikan yang ukurannya lebih besar dari tangannya sendiri.

"Kakak, lihat! Aku menemukan ikan pedang, lihat giginya, hiii serem!"



"Hati-hati, Ringin, ikan itu berbahaya. Kamu bisa terluka!" seru Mahesa pada adik kesayangannya itu.

"Apa nama ikan ini, Amang?"

"Ikan itu bernama *bluemarlin*. Kadang orang menyebutnya ikan tuhuk atau ikan pedang karena moncong ikan ini pajang bergerigi seperti pedang."

"Wah, keren sekali namanya, Amang, seperti nama orang bule!" seru Dika yang disambut tawa oleh semuanya.

"Kalian tahu, ikan ini hanya ada di perairan Samudra Pasifik. Di Indonesia, satu-satunya tempat yang memiliki ikan ini hanya di pantai kita. Meskipun banyak ikan besar lain yang berharga cukup mahal, seperti ikan napoleon dan grouper, tetapi ukurannya tidak sebesar ikan ini. Hebat, bukan!"

"Kenapa laut kita ikannya bermacam-macam, sih, Mang?" tanya Mahesa bingung.

"Itu karena Allah Swt. menganugerahkan kepada kita sebuah negeri yang letaknya sangat strategis, diapit oleh dua benua dan dua samudra. Selain itu, negeri kita juga terdiri atas beribu-ribu pulau. Jadi, tidak heran jika di dalam lautnya tersimpan harta karun yang melimpah. Apalagi tepi pantainya, tidak hanya terdiri atas hamparan pasir, tapi banyak juga ditumbuhi pohon bakau, terumbu karang, dan padang lamun.

Banyaknya terumbu karang dan padang lamun ini menjadi sumber kehidupan bagi binatang laut, terutama ikan. Coba, lihat sebelah sana! Itu hutan mangrove milik desa kita," jelas Amang sambil menujuk ke arah rerimbunan pohon bakau dengan akar-akar napasnya yang menjulang.

"Nah, atas segala limpahan karunia yang Allah Swt.telah berikan, sudah menjadi kewajiban kita untuk terus menjaga dan merawatnya sebagai bentuk rasa syukur," lanjut Amang Uda.

"Siap, kapten! Laksanakan!" sahut Mahesa dan Dika bersamaan sambil memberi hormat pada Amang Uda.

"Tapi, Amang, kalau ikan-ikan di laut kita melimpah, kenapa hari ini Amang dapat ikan sedikit?" tanya Ringin sambil menyeret-nyeret seekor bluemarlin. Mendengar pertanyaan Ringin, Amang tersenyum kecut.

"Kemarin ada berita kalau akhir-akhir ini telah terjadi illegal fishing. Jangan-jangan ini dampak dari kegiatan itu!" tukas Dika sambil mengernyitkan dahinya seraya berpikir.

"Amang pun berpikir demikian. Akhir-akhir ini Amang melihat ada kapal-kapal besar tampak di lautan kita. Meskipun jaraknya jauh dari sini, tapi bentuk kapal itu tetap saja terlihat. Amang dengar bahwa kapal-kapal itu menggunakan pukat

harimau untuk menangkap ikan. Parahnya lagi, ternyata mereka bukan warga negara Indonesia.”

Sesaat, Dika dan Mahesa saling berpandangan. Mereka berdua tak menyangka ada kapal-kapal asing yang mengambil ikan-ikan di laut Indonesia tanpa izin.

Tiba-tiba, Ringin berteriak.

“Aduh, sakit! Kakak tolong,” tangis Ringin pecah setelah moncong ikan bluemarlin mengenai lengan kanannya. Ia menekan lengan dengan bajunya. Darah merembes di celah-celah kain baju dan mengubahnya menjadi merah.

Mahesa segera berlari menghampiri adiknya. Ia merobek bajunya untuk membungkus luka di lengan Ringin.

“Ayo, bawa Ringin naik bentor. Kita bawa ke klinik!”

Istri Mang Uda segera menggendong Ringin. Kemudian, ia berlari menaiki bentor yang telah siap meluncur diikuti Mahesa, Dika, dan Ranti, anak Mang Uda. Klinik pelelangan berjarak dua kilometer dari pantai. Selama perjalanan Ringin hanya merintih kesakitan, sementara yang lain berdoa supaya ia baik-baik saja.

“Lihat, Amang! Langit sebelah sana tampak menghitam, ada kepulan asap dari tengah lautan!” teriak Dika mengagetkan kesunyian dalam kendaraan beroda tiga itu.



Warga Desa Pinggir Pantai berlarian ke tepi pantai. Rasa ingin tahu tampak jelas di wajah-wajah mereka. Dari kejauhan, tampak sebuah kapal layar dipenuhi kobaran api yang menciptakan kepulan asap hitam yang membumbung tinggi. Sebuah kapal layar lain yang ukurannya hampir sama dengan kapal yang terbakar sibuk berpatroli ke sana-kemari.

Apakah yang terjadi di tengah lautan? Adakah kecelakaan antarkapal hingga mengakibatkan kebakaran? Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi desas-desus warga Desa Pinggir Pantai.

"Mungkin ada kecelakaan," kata Mang Uda singkat sambil terus memacu bentornya menuju klinik. Sempat beberapa kali ia mengerem mendadak karena ada yang menyeberang.

Tepat di depan klinik pelelangan, Mang Uda menurunkan Istrinya yang menggendong Ringin. Ranti pun segera berlari mengikuti ibunya. Mahesa dan Dika tidak ikut turun. Mereka berniat membantu Mang Uda. Setelah itu, mereka akan menyusul.

Seperti di tepi pantai, di tempat pelelangan pun, warga desa sibuk membicarakan kebakaran di tengah laut. Mereka sibuk menerka-nerka apa yang terjadi. Ada pula yang sibuk ke sana-kemari menghubungkan cerita satu dan lainnya.



"Hei, lihat, itu ada serombongan mobil datang!" pekik salah seorang warga.

"Sepertinya mobil-mobil itu mau ke desa kita!" seru yang lain.

Ternyata, dugaan mereka benar. Tidak lama kemudian, mobil-mobil itu memasuki desa. Sedikitnya ada empat mobil yang datang, dua di antaranya memiliki antena di bagian atasnya. Di sisi kanan kiri badan mobil bergambar logo stasiun televisi masing-masing.

Begitu sampai di tempat pelelangan ikan, mobil-mobil itu berhenti. Beberapa orang pria dan wanita keluar. Mereka membawa perlengkapan pengambilan gambar.

Perahu-perahu motor berlalu lalang membawa sebagain kru untuk meliput kondisi kapal yang terbakar. Suasana menjadi ramai. Aktivitas jual beli ikan terhenti sejenak.

Sebuah kapal besar yang berpatroli akhirnya merapat di dermaga terdekat. Seorang bertubuh tinggi besar, berseragam lengkap layaknya seorang laksamana, keluar dari buritan yang berhasil menepi di dermaga. Sinar-sinar kamera dari berbagai penjuru menghujaninya, mengambil pose terbaik yang akan mereka muat dalam surat kabar

harian setempat. Deretan wartawan pun sibuk mengajukan berbagai pertanyaan.

"Selamat siang, Bapak dan Ibu sekalian. Kami dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Mohon maaf telah membuat Bapak dan Ibu khawatir. Seperti yang baru saja disaksikan, kami telah melakukan sanksi berat terhadap salah satu kapal layar milik negara asing yang memasuki wilayah perairan negara kita. Kapal itu bahkan mencuri ikan-ikan kita!" seru sang kapten kapal kepada seluruh warga Desa Pinggir Pantai yang khusuk mendengarkan.

"Amang, bagaimana mungkin negara kita mengebom kapal milik negara asing? Apakah itu tidak menyulut kemarahan dari negara pemilik kapal?" tanya Dika sambil memandangi para wartawan yang terus mengejar-ngejar sang kapten kapal.

"Iya, Amang, Aku setuju dengan Dika," timpal Mahesa.

"Negara kita melakukan sanksi berat bukan tanpa alasan. Kalian tahu, wilayah laut Indonesia mencangkup empat jenis perairan, yaitu Perairan Nusantara, Laut Teritorial, Batas Landas Kontinen, dan Batas Zona Ekonomi Eksklusif. Batas-batas ini sudah disahkan dalam Konvensi Hukum Laut Internasional puluhan tahun yang lalu di Kota Jamaika. Di

negara kita, hal itu tertuang dalam Deklarasi Djuanda. Seluruh negara di dunia wajib menghormati keputusan bersama ini.”

“Jika ada kapal asing yang memasuki empat wilayah ini, apalagi sampai mencuri ikan-ikannya, Kementerian Kelautan dan Perikanan akan segera bertindak. Kapal-kapal itu akan langsung diledakkan. Hal ini dilakukan untuk mengusir kapal-kapal asing pencuri ikan lainnya. Sebab, kapal-kapal tersebut sudah lama menikmati hasil laut kita dan membuat para nelayan sampai kehilangan pekerjaannya,” jelas Amang Uda penuh semangat.

“Untuk kapal yang terbakar di tengah lautan itu, mereka melewati batas yang mana, Amang?” tanya Mahesa penasaran.

“Pasti mereka memasuki wilayah Zona Ekonomi Eksklusif. Kawasan ZEE ini membentang sepanjang 200 mil yang diukur dari pinggir pantai ke laut lepas. Dalam kawasan ini, seluruh sumber daya alam baik yang ada di laut maupun di atasnya masih menjadi milik negara kita. Kapal-kapal asing itu mencuri ikan dalam jumlah besar di kawasan ini dan itu sangat dilarang!” terang Amang Uda.

"Jadi, mereka yang melakukan *illegal fishing*? Bagus, deh, kalau mereka ditenggelamkan, mereka hanya merugikan warga desa kita!" seru Mahesa.

"Betul, Aku juga setuju! Siapa yang berani melanggar batas wilayah, TENGELAMKAN!" sahut Dika sambil meninjau udara.

"Amang pun setuju. Selain mencuri ikan, beredarnya kapal asing itu juga bisa dipakai untuk aktivitas ilegal lainnya. Seperti penyelundupan barang-barang ilegal, pengedaran narkoba hingga perdagangan manusia!"

"Hiii, sereem!"

"Kakak, kakak!" teriak Ringin dari seberang kerumunan warga desa yang sedang asyik mengerumuni sang kapten kapal.

Tampak tangan kanannya sudah terperban sempurna hingga siku. Mahesa dan Dika segera berlari dan memeluknya. Sesaat, mereka merasa bersalah telah melupakan kondisi Ringin karena sibuk berdiskusi tentang sanksi berat yang baru terjadi.

"Kau sudah tidak apa-apa, Ringin?" tanya Mang Uda.

"Ringin masih bisa mengangkat ikan, kok, tapi yang lebih kecil dari si bluemarlin. Sementara ini, Ringin mau jauh-jauh dari bluemarlin dulu Amang, masih sakit ini tangannya."

Mendengar jawaban Ringin, semuanya tertawa.

2. Pasir Hisab

Matahari bersinar terik tepat di atas kepala saat Amang Uda mengantarkan Dika, Ringin, dan Mahesa pulang. Tampak Bibi sudah menunggu di serambi rumah. Wajahnya cemas. Mungkin, ia sudah mendengar berita bahwa tangan Ringin terluka. Kami melambaikan tangan menyapanya.

Amang Uda menceritakan kejadian yang menimpa Ringin sambil tersenyum. Ia mengisyaratkan bahwa Ringin baik-baik saja. Bibi tampak terharu. Sambil menggendong Ringin, ia mempersilakan semuanya masuk untuk makan siang bersama. Tiba-tiba, muncul seorang laki-laki setengah baya menaiki motor vespa kesayangannya.

"Ayah!" seru Ringin. Ia segera minta diturunkan dari gendongan ibunya dan berlari menghampiri ayahnya. Hingga membuat semua yang melihat tingkahnya pun tertawa. Ranti dan Bu Har segera masuk mengikuti Bibi untuk membantunya.

Meski udara di luar rumah sangat panas, tapi ruang makan rumah panggung itu penuh keceriaan.

"Pak Yusuf, terima kasih atas makan siangnya. Kami pamit pulang," izin Amang Uda pada paman.

"Sama-sama, Amang, sampai bertemu nanti sore setelah salat asar."

"Baiklah, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

"Nanti sore Ayah dan Amang Uda mau ke mana?" tanya Mahesa penasaran setelah Amang Uda sudah tidak lagi terlihat di halaman rumahnya.

"Kalian mau ikut?" Paman balik bertanya.

"Boleh ikut, Paman?" tanya Dika tak percaya.

"Mau Ayah, Aku mau ikut," seru Mahesa.

"Yeayy!"

"Aku juga mau ikut," rengek Ringin pada ibunya.

"Ringin boleh ikut kalau tangannya sudah sembuh, kali ini temani ibu di rumah ya, nak. Nanti Ayah bawakan hadiah," bujuk paman menenangkan Ringin.

"Paman, aku suka berlibur di sini. Lautnya indah, warnanya biru berkilau," puji Dika sambil mengambil gambar pemandangan laut dari jendela yang terbuka dengan kamera kesayangannya.

"Karena itu, Dika, ayah tidak mau pindah ke kota dan memutuskan untuk tetap tinggal di sini," seloroh Mahesa yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya.

"Kalian tahu, saat Paman masih kecil, ada kejadian luar biasa di desa ini. Air laut pernah tak lagi berwarna biru."

"Hah! Tidak berwarna biru. Kok bisa?"

"Demi mendapatkan untung berlimpah, para nelayan pernah terjerumus rayuan sekelompok orang tak bertanggung jawab. Mereka diperkenalkan dengan kalium sianida sebagai obat penidur ikan agar lebih mudah ditangkap. Ikan-ikan yang tertidur itu bisa disadarkan kembali dengan memasukkannya ke dalam air laut yang bersih. Dengan begitu, ikan-ikan akan dapat dijual hidup-hidup sehingga harganya jauh lebih tinggi."

"Awalnya, tidak ada dampak negatif yang berarti, tapi lama kelamaan kadar kalium sianida makin banyak meracuni lautan. Akhirnya, banyak burung yang mati karena memakan ikan kecil dan meminum air laut yang tercemar. Selanjutnya, lama-kelamaan ikan-ikan tangkapan nelayan semakin berkurang. Lama kelamaan terumbu karang dan padang lamun tempat ikan-ikan bersarang mati perlahan. Bebatuan karang yang tadinya berwarna-warni berubah menjadi putih pucat. Seperti tidak ada lagi kehidupan," cerita Paman mengenang masa kecilnya.

"Lalu, bagaimana mengatasinya, Paman?"

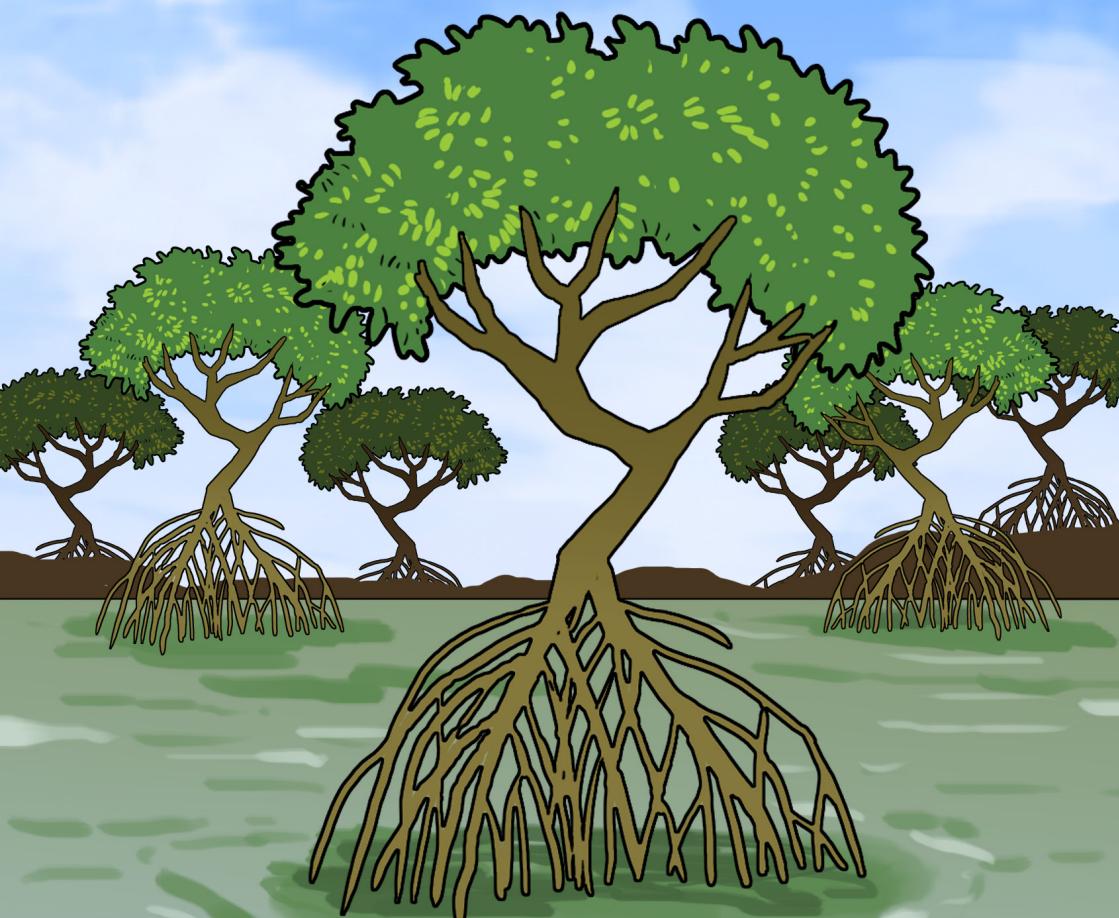
"Setelah sadar bahwa laut sudah tercemar, semua warga desa bergotong royong menanggung risikonya. Butuh waktu lama untuk memulihkan kondisinya. Sebelum kondisi laut membaik, terumbu karang baru belum bisa ditanami kembali."

"Jadi, apa yang dilakukan para warga?"

"Mereka mencoba berbagai upaya. Hingga akhirnya, mereka berhasil menemukan cara untuk mengatasi pencemaran itu, yaitu dengan memanfaatkan pepohonan bakau. Warga desa bergotong royong mengembangiakannya guna mempercepat pemulihan air laut. Alhamdulillah kegiatan itu berhasil."

"Kalian pernah lihat hutan bakau di sebelah barat pelelangan ikan? Itu hutan bakau yang berhasil menyelamatkan laut kita dari pencemaran. Jadi, selain mencegah terjadinya abrasi, hutan bakau pun memiliki manfaat penting untuk mengurangi pencemaran serta menjaga ekosistem laut," tukas Paman sambil menunjuk ke arah rerimbunan pohon bakau.

Dika dan Mahesa merasa takjub mendengarkan cerita Paman. Mereka bertekad untuk menjaga hutan bakau itu sebagai bentuk rasa syukur.



Sayup terdengar suara azan ashar dari masjid yang letaknya tidak jauh dari rumah paman.

“Mari, kita salat, setelah itu, kita pergi menemui Amang Uda,” ajak Paman seraya beranjak ke sumur untuk berwudhu.

Selesai salat ashar, paman mengeluarkan sepeda motornya, lalu memakai sepatu bot berwarna hitam. Dika dan Mahesa pun diminta untuk mengenakan sepatu bot yang telah paman siapkan.

“Sepertinya kita mau pergi jauh!” seru Dika.

“Jaraknya dua kilometer dari rumah. Jadi kalau jalan kaki, ya, capek. Kalian berdua pegangan erat-erat. Kita berangkat!” seloroh Paman sambil menghidupkan mesin motornya. Motor pun melaju kencang membela udara.

Selama di perjalanan, Dika melihat hamparan pasir putih yang berkilau diterpa sinar matahari sore. Air laut mulai pasang, matahari sudah makin merendah. Jaraknya dekat sekali dengan garis horizon. Sinarnya membuat air laut tampak berwarna keemasan. Sementara, angin bertiup ke arah pantai membuat pohon nyiur melambai-lambai.

“Hei, lihat, ada lumba-lumba!” seru Mahesa mengagetkan lamunan Dika sambil menunjuk ke tengah laut. Tampak



beberapa ekor lumba-lumba muncul untuk menghirup oksigen.

Tak lama kemudian, mereka pun sampai. Seorang lelaki setengah baya tengah menunggu kedatangan Paman. Ia kelihatan asyik menghirup kopi kentalnya sambil duduk di beranda sebuah gubuk. Gubuk itu tampak tua karena dibangun menggunakan material seadanya. Tak jauh dari gubuk, ada beberapa gubuk lain yang juga telah dipenuhi oleh warga. Mereka adalah teman-teman Paman dan Amang Uda. Mereka saling menyapa. Di samping kanan dan kiri gubuk, berjejer bibit tanaman bakau dalam pot-pot anyaman bambu yang mulai mengusang. Di antaranya ada yang sudah dimasukkan dalam keranjang-keranjang siap angkut.

“Sudah lama, Mang?” tanya paman pada Amang Uda.

“Belum lama, mungkin sekitar sepuluh menit yang lalu. Hei, kalian berdua ikut! Mari, silakan duduk, minum kopi dulu, setelah itu kita berangkat.”

“Di sini ramai, ya, Ayah. Apa yang akan kita lakukan?” komentar Mahesa melihat keramaian di sekelilingnya.

“Kita akan bergotong royong menyemai pohon-pohon bakau itu, Mahesa dan mulai menanami kembali pantai sebelah barat ini. Kami berencana akan menjadikannya

kawasan ekowisata hutan mangrove. Hal ini dilakukan supaya penduduk desa lebih sejahtera."

"Wah, keren sekali!" seru Dika. "Aku sudah tidak sabar!"

"Ayo, kita mulai!" seru Amang Uda sambil memakai topi kerucutnya yang diikuti oleh warga desa lainnya.

Sedikitnya ada 25 orang yang membantu paman dan Amang Uda menanam bibit bakau. Mereka saling tolong-menolong dan berbagi tugas. Ada yang terjun ke pantai sebagai juru tanam bibit bakau. Ada yang bertugas mengambil bibit pohon di daratan dan memberikannya pada yang bertugas di laut. Ada pula yang memotong batang-batang pohon bakau supaya memiliki tunas baru. Mereka semua tampak sibuk.

Dika pun ikut membantu membawakan bibit-bibit tanaman dan menyerahkannya pada paman yang sudah menceburkan dirinya ke laut. Mahesa yang tak mau kalah, sibuk mengambil beberapa bibit pohon bakau untuk ditanamnya.

"Mahesa nggak usah ikut menanam. Kamu bantu Dika saja mengambil bibit pohon bakau itu dan dekatkan kemari," pinta Paman.

"Tidak, Ayah, Aku mau menanam. Nggak seru kalau cuma ngambilin bibit."

Mahesa tidak mau mendengarkan nasihat ayahnya. Ia terus berjalan menyusuri pantai yang sudah mulai pasang. Pelan-pelan, ia mulai menanam bibit-bibit itu agak jauh dari yang lainnya. Saat sedang menanam, ia merasakan kakinya melesak ke dalam pasir dasar pantai. Ia mencoba terus bergerak dan melangkahkan kakinya tapi, sia-sia. Makin ia bergerak, maka semakin cepat pasir itu mengisap tubuhnya. Ia mencoba mencari pegangan tapi tidak menemukan apa pun yang bisa diraih.

“Tolong... tolong... !” teriak Mahesa.

Warga yang mendengar suara teriakan menjadi panik. Mereka berusaha mencari asal suara itu.

“Tolong, Ayah!” suara teriakan Mahesa kembali terdengar.

“Paman, itu Mahesa. Dia di sebelah sana!” teriak Dika sambil menunjuk ke arah Mahesa yang tampak kesusahan. Beberapa orang kemudian berkumpul panik. Pak Dirman segera terjun ke laut. Ia berenang untuk menyelamatkan Mahesa yang sudah hampir tenggelam. Ternyata Pak Dirman pun tak mampu menyelamatkannya. Paman yang melihat kejadian itu pucat pasi.

“Ada pasir hisap, jangan ada yang kemari!” seru Pak Dirman.

Perlahan tubuh Mahesa lenyap tinggal leher dan tangannya yang masih telihat. Ia berusaha sekuat tenaga agar air laut tidak memasuki lubang hidungnya dengan terus mengangkat kepala. Pak Dirman berusaha untuk meraih tangan Mahesa.

Amang Uda berjalan mondar mandir mencari bilahan bambu atau apa saja yang bisa digunakan untuk menyelamatkan mereka.

"Pak Dirman tangkap ini!" teriak seorang warga sambil melemparkan ikatan kain sarung yang sudah dipotong-potong dan diikatkan menjadi satu. Ternyata sarungnya pun masih belum mampu menjangkau Pak Dirman dan Mahesa.

"Beri pemberat diujung sarung itu dan tambah panjangnya!" seru Amang Uda.

"Tidak ada sarung lagi, Amang!" teriak yang lain.

"Ada jaring di gubuk, gunakan itu!"

Akhirnya, sarung dan jaring diikat menjadi satu kemudian dilemparkan ke arah Pak Dirman. Setelah berkali-kali mencoba meraih, Pak Dirman pun berhasil meraih ikatan jaring dan memberikannya pada Mahesa.

"Ayo, kita tarik!" teriak warga.

"Ayo! satu... dua... satu... dua!"



Mereka bersama-sama menggerahkan seluruh tenaganya. Pelan-pelan, tubuh Mahesa dan Pak Dirman semakin terlihat. Melihat jerih payahnya berhasil, lecutan semangat membanjiri warga.

“Sebentar lagi. Ayo, teman-teman!”

Akhirnya, Mahesa dan Pak Dirman berhasil diselamatkan. Mereka tampak sangat lemas. Paman segera menggotong Mahesa dan membawanya ke gubuk. Sementara, Amang Uda dan beberapa orang lain memapah Pak Dirman dan memberinya minum.

“Maaf, Ayah. Aku tidak medengarkan nasihatmu,” kata Mahesa lirih. Ia benar-benar merasa menyesal.

“Tidak apa-apa, nak. Lain kali jangan diulangi, ya,” pinta Paman.

“Alhamdulillah, mereka berdua selamat dan baik-baik saja,” ucapan warga dengan senyum yang mengembang.

“Sebaiknya, pantai sebelah sana kita beri tanda. Supaya tidak ada lagi orang yang terperosok pasir hisap laut yang sangat berbahaya itu,” ucapan Pak Kadir.

“Iya, Pak, saya setuju!” seru seorang warga yang diikuti oleh warga lainnya.

“Ayo, kita buat tanda!” ajaknya bersemangat.

Setelah kejadian itu, warga mengganti kegiatan sore itu dengan membuat tanda peringatan untuk menandai daerah pantai yang berbahaya. Sementara, Paman Yusuf dan Amang Uda berbagi tugas. Amang Uda mengantar Pak Dirman pulang, sementara paman membawa pulang Mahesa dan Dika.

3. Bencana di Pulau Seberang

Setelah kejadian mengerikan itu, Mahesa menjadi takut untuk bermain di laut. Beberapa kali Ringin dan Dika mengajaknya, tapi ia selalu saja menolak. Akhirnya, mereka hanya bermain di beranda rumah dan sesekali berjalan di pinggiran pantai.

Ketika mereka tengah asyik bermain, datanglah serobongan orang tak dikenal dengan membawa barang-barang yang biasa digunakan untuk bepergian jauh. Kepala rombongan itu menyapa dan berlalu pergi. Dika melihat beberapa kapal menepi tak jauh dari pantai tempat mereka bermain. Satu per satu kapal nelayan itu menurunkan rombongan yang menaikinya. Tidak lama kemudian, datanglah beberapa rombongan yang lain lagi. Merasa penasaran, akhirnya, Dika memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, Paman, ada yang bisa kami bantu?"

"Oh, terima kasih nak. Kami hanya lewat saja."

"Hendak ke mana Paman akan pergi?"

"Kami semua akan merantau karena di desa kami tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk mempertahankan hidup," ucapnya dengan raut wajah yang sedih.

"Hati-hati, Paman!" seru Mahesa.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Dika melihat Amang Uda sedang berbincang dengan beberapa orang dari rombongan yang tadi ia temui. Mereka saling berpelukan dan melambaikan tangan perpisahan satu sama lain. Melihat hal itu, Dika, Mahesa, dan Ringin yang masih penasaran, berlarian mendekati Amang Uda.

"Amang, tadi itu siapa, sih? Dari mana asal mereka? Dari Pulau Seberang, bukan?"

"Iya, mereka penduduk pulau terpencil di seberang sana. Mereka mau merantau ke kota dan bekerja di pabrik. Ayo, kita duduk di batang pohon yang tumbang itu!" ajak Amang.

"Bukankah mereka nelayan?" tanya Ringin penasaran.

"Bagaimana bisa bekerja di pabrik?" sambung Mahesa.

"Entahlah, Amang tidak tahu, tapi yang pasti mereka semua nelayan."

"Katanya di desa mereka, tidak ada lagi yang bisa mereka kerjakan Amang. Jadi, mereka putuskan untuk merantau," jelas Dika.



"Benarkah? Berarti dugaan Amang selama ini benar. Telah terjadi bencana di sana. Amang sudah pernah menasihati mereka, tapi tidak satu pun yang mendengarkan."

"Bencana apa, Amang?"

"Amang Uda, Amang!" tiba-tiba terdengar suara teriakan seorang pemuda dari seberang. Sontak Amang Uda berdiri dan melambaikan tangannya.

Amang Uda memeluknya dan memerkenalkan pemuda itu pada mereka bertiga.

"Ini keponakan Amang, namanya Kak Faris" katanya. Dika, Mahesa, dan Ringin pun memberi salam pada Kak Faris.

"Kau pun hendak merantau Ris?"

Mendengar pertanyaan Amangnya, kak Faris terdiam. Ia menghela napas panjang, kemudian mulai bercerita. "Andai dulu penduduk di desaku mau mendengarkan nasihat Amang, mungkin bencana ini tidak akan terjadi. Sekarang, semuanya sudah rusak."

"Sudahlah, Ris, semua yang sudah terjadi tak perlu disesali. Sekarang, tugasmu memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Kampung Amang ini pun dulu begitu, tapi lihat sekarang, semuanya kembali pulih. Kampungmu pun bisa,

tapi kalau kamu ikut pergi merantau, lalu siapa yang akan memperbaikinya?”

Mendengar nasihat Amangnya, Kak Faris terdiam. Ia mengernyitkan dahi tampak berpikir keras.

“Bencana apa, sih Amang? Kok nggak ada beritanya di tv?” tanya Ringin yang sedari tadi pertanyaannya belum dijawab oleh Amang Uda.

“Kalian ingin tahu bencana apa? Ayo Kita kesana!” seru Amang Uda. “Kau ikut, kan Faris?”

“Iya, Amang, aku ikut.”

“Yeayy!” seru anak-anak.

Mahesa yang masih ragu untuk pergi ke laut, memberanikan diri. „Aku mau melihat bencana yang terjadi di Pulau Seberang. Apa yang membuat para penduduk sampai pergi meninggalkan desanya?” pikir Mahesa dalam hatinya.

Setelah menemui Paman Yusuf dan menceritakan apa yang terjadi, Amang Uda memberanikan diri untuk meminjam perahu motor yang ada di kantor kelurahan tempat Paman Yusuf bekerja.

Sebentar kemudian, Amang Uda dan yang lainnya sudah berada di atas perahu motor itu. Paman Yusuf segera

menghidupkan mesin, melajulah perahu motor membelah lautan.

“Biarpun aku anak pantai, baru kali ini aku naik perahu motor membelah laut!” seru Mahesa yang kemudian diikuti tawa oleh yang lainnya.

Setelah jauh menyeberang ke Pulau Seberang, ternyata di sana jalur lalu lintas laut sudah ramai. Perahu jenis feri terlihat melintas ke sana-sini. Namun, ada hal yang mengganggu pikiran Dika. Ia melihat laut itu sudah tidak berwarna biru lagi.

“Paman, laut sudah tidak berwarna biru. Lihatlah air laut itu! Sebagian berwarna kecoklat-coklatan dan sebagian lagi berwarna kehitam-hitaman,” seru Dika.

“Ya, hal ini benar-benar menjadi masalah serius. Laut di sini sudah banyak yang tercemar. Sisa gas dari kapal atau perahu motor mengotori lautan dan mengubah warnanya menjadi kehitaman-hitaman.”

“Apakah hal itu bisa berakibat buruk bagi lingkungan laut, Ayah?” tanya Mahesa.

“Sudah tentu, pencemaran air laut bisa merusak lingkungan laut. Oleh karena itu, pencemaran ini harus dihindari agar lingkungan laut tidak rusak.”

"Aku tahu, jadi selama ini Amang Uda dan para nelayan yang ada di desa, tidak memakai perahu motor dan bertahan menjadi nelayan tradisional karena ini. Menjaga agar laut desa kita tidak tercemar. Begitukah, Amang?" tanya Ringin bersemangat.

"Tepat sekali!"

Semuanya tertawa. Tidak lama kemudian, perahu motor itu tiba di tempat tujuan. Para penumpangnya pun segera turun.

Desa kak Faris sangat memprihatinkan. Lebar pantainya menjadi lebih sempit dari pantai yang ada di desa tempat tinggal paman. Tambak-tambak ikan milik warga banyak yang rusak tergerus gelombang laut. Pantai menjadi sangat kotor. Bahkan, beberapa perumahan warga menjadi sangat dekat dengan laut. Dika maupun Mahesa tidak lagi menemukan rerimbunan pohon bakau. Di sana, hanya tampak beberapa batang pohon bakau yang masih tersisa. Tidak hanya pohon bakau, penduduk di pulau ini pun sangat jarang, satu dua orang terlihat dan menyapa.

"Astaghfirullah! Jika terus dibiarkan seperti ini, pulau ini bisa tenggelam!" seru Paman Yusuf.

"Apa yang terjadi di sini, Paman?" tanya Dika.

"Erosi pantai yang mahadahsyat menyerang pulau ini, lihat garis pantainya sudah makin menyempit. Air laut makin naik ke daratan!"

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Mahesa panik.

"Saat ini, tidak ada yang bisa kita lakukan, Mahesa, tapi kita bisa menyisir seluruh pantai untuk memastikan tidak ada hal mengerikan lainnya selain abrasi ini!" seru Dika.

Kak Faris terdiam melihat keadaan desanya. Rasa ber-salah tampak jelas di wajahnya. Ia pun terus berjalan mengikuti yang lainnya, seraya berdoa agar desanya masih bisa diselamatkan.

Tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Tiba-tiba, muncul seekor penyu dari lautan.

"Kakak, coba lihat, ada kura-kura, berwarna merah!" seru Ringin sambil berlari menghampiri penyu itu.

"Penyu berwarna merah?" gumam Dika.

Dika dan Mahesa pun berlari mengikuti Ringin. Tepat seperti dugaan mereka, ternyata penyu itu tersangkut kantung plastik berwarna merah yang menyebabkan seolah-olah ia berwarna merah.

"Kasian sekali penyu ini."



Mahesa segera menangkap penyu malang itu dan membebaskannya dari sampah plastik yang menjerat.

Di seberang mereka, Paman, Kak Faris, dan Amang Uda tampak berdiskusi serius setelah Kak Faris menemukan seekor burung mati dengan sampah di dalam paruhnya.

"Apa yang telah penduduk lakukan! Sampah mengotori lautan, air laut sudah tidak biru lagi, hutan bakau rusak. Sekarang, mereka semua pergi, sungguh tidak bertanggung jawab!" teriak Amang Uda tiba-tiba.

"Lama-lama, tempat ini bisa menjadi pulau kuburan," gerutu Amang Uda kesal.

"Iya, Amang, dulu penduduk menebang hampir semua pohon bakau yang ada di pesisir laut untuk dijadikan tambak-tambak ikan. Awalnya, semua baik-baik saja, tapi ketika musim penghujan tiba, gelombang laut semakin besar."

"Ombak besar itu menghantam pesisir yang tidak memiliki penjaga pantai lagi. Hari demi hari, gempuran ombak merusak seluruh tambak milik warga bahkan mengikis daratan sedikit demi sedikit," terang Kak Faris sedih.

"Kami pun sudah lama tidak melaut, ikan-ikan sudah tidak banyak lagi karena air laut yang tercemar. Sampah-

sampah plastik yang bertebaran di laut itu bukan hanya salah kami, tapi juga salah para penumpang kapal yang sengaja membuang sampah mereka ke lautan. Mereka membuang bungkus permen, bungkus makanan, dan sebagainya. Hasilnya, seperti yang Paman dan Amang lihat. Laut menjadi tercemar. Pendu-duk yang mulai putus asa, pergi meninggalkan pulau ini," lanjutnya.

"Seperti pepatah yang mengatakan „Jika alam sudah mulai tidak bersahabat, manusia harus bersiap menerima derita,” gumam Amang Uda.

"Jika sudah begini, berarti kita semua harus berjuang untuk mengembalikan ekosistem di pulau kecil ini," tukas Dika.

"Kamu betul, Dika!" seru Paman Yusuf.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?" tanya Mahesa.

"Aku akan membawa kameraku dan mengambil gambar keadaan pulau ini sebanyak mungkin. Kita bisa menggunakan-nya untuk memberi tahu penduduk di desa kita."

"Paman, setuju Dika. Segera lakukan!" pungkas Paman. Dikapun berlari sambil membawa kameranya bersama Mahesa.

"Amang Uda dan kau, Faris bertugas mengumpulkan warga desa kita dan Desa Pulau Seberang. Bawa mereka ke aula kelurahan. Saya akan menyiapkan keperluan untuk sosialisasi masalah ini. Kita harus bergotong royong merehabilitasi pulau ini!" jelas paman.

Dika, Mahesa, dan Ringin berjalan ke sana-sini untuk mengambil gambar keadaan pulau kecil itu. Setelah dirasa cukup banyak, mereka kembali menemui Paman Yusuf.

Selesai berdiskusi, mereka bergegas menaiki perahu motor yang ditambatkan tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Perahu motor kembali membelah lautan membawa rasa cemas derita pulau kecil seberang lautan. Alunan lagu Ebite G.A.D dari radio kapal motor mengiringi perjalanan pulang mereka.

*„„„... kawan coba dengar apa jawabnya
ketika Ia kutanya mengapa
bapak ibunya telah lama mati
ditelan bencana tanah ini
sesampainya di laut kukabarkan semuanya
kepada karang kepada ombak kepada matahari
tetapi semua diam tetapi semua bisu
tinggalah aku sendiri terpaku menatap langit*

*barangkali disana ada jawabnya
mengapa ditanahku terjadi bencana
mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang jjj*

4. *Musyawarah*

Sesampainya di Desa Pinggir Pantai, Amang Uda dan Kak Faris yang ditemani Mahesa segera menemui para warga dan mengajaknya ke aula kelurahan. Sementara Ringin dan Dika ikut Paman Yusuf mempersiapkan keperluan musyawarah.

Sebelumnya, paman menemui Pak Lurah untuk memberi-tahu keadaan pulau seberang sekaligus meminta izin. Pak Lurah yang menyetujui rencana itu pun ikut menghadiri acara.

Ternyata, semua warga mendukung kegiatan tersebut. Tepat selesai salat duhur, satu per satu warga mulai mendatangi aula kelurahan itu.

Pak Lurah kemudian membuka acara. Setelah menyampaikan beberapa pengarahan, beliau pun menyerahkan acara itu kepada Paman Yusuf dan Amang Uda.

“Silakan, Pak Yusuf,” kata Pak Lurah.

“Terima kasih, Pak Lurah.”

Paman Yusuf pun bergeser agak sedikit maju. Mula-mula, ia memandang berkeliling, melihat hadirin yang kelihatan menunggu pembicaraannya.

Musyawarah



"Bapak-bapak yang saya hormati, saya ucapkan terimakasih atas kehadirannya di aula ini. Saya akan menyampaikan informasi penting tentang keadaan tetangga kita, Desa Pulau Seberang. Mungkin di sini ada penduduk yang berasal dari sana?"

Beberapa orang mengacungkan jari telunjuknya. Melihat hal tersebut, Paman pun tersenyum.

"Adakah dari Bapak-Bapak yang bisa menceritakan kondisi desanya?"

Mendengarkan pertanyaan kedua dari paman, semuanya terdiam. Tidak ada yang mengacungkan jarinya lagi. Warga Desa Pulau Seberang tampak tertunduk. Sementara, warga Desa Pinggir Pantai masih bertanya-tanya dan merasa bingung.

"Baiklah, jika tidak ada yang bercerita, saya akan menceritakan. Tentu Bapak-Bapak Desa Pinggir Pantai sudah melihat ada beberapa penduduk Desa Pulau Seberang yang berbondong-bondong pergi meninggalkan desanya, bukan? Tadi pagi, saya sudah mengunjungi Desa Pulau Seberang dan melihat keadaannya dengan mata kepala saya sendiri bersama Mang Uda, Faris, dan anak-anak saya. Kami

mendapati keadaan desa yang sangat memprihatinkan. Bencana mengerikan telah terjadi di sana."

Semua warga terdiam mendengarkan penjelasan paman. Kak Faris segera menayangkan foto-foto yang berhasil diambil Dika. Foto-foto tentang keadaan pantai yang sangat memprihatinkan, tambak-tambak yang rusak, hewan mati karena sampah, laut yang tercemar, dan sebagainya.

"Maaf, kalau boleh tanya atau menyela," ujar seorang peserta.

"Silakan, Pak."

"Bencana apa yang telah terjadi di Pulau Seberang sampai memporak-porandakan desa mereka? Apa telah terjadi tsunami?"

"Bukan, Pak, bukan tsunami, tapi erosi pantai dan pecemaran laut. Ketiadaan tumbuhan penjaga pantai di Pulau Seberang telah mengakibatkan abrasi besar-besaran yang menghancurkan mata pencarian mereka. Ditambah lagi pembuangan sampah terutama plastik ke lautan mengakibatkan hewan-hewan mati karena terjerat atau bahkan memakan sampah-sampah itu."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan?" tanya peserta yang lain.

“Jadi, dikumpulkannya Bapak-Bapak di sini adalah untuk mencari solusi terkait penyelesaian masalah di Desa Pulau Seberang. Saya mengusulkan agar semua warga Desa Pinggir Pantai ikut bergotong royong dalam usaha pemulihan kembali ekosistem di sana. Seperti yang Kita tahu bahwa telah banyak warga yang pergi meninggalkan Desa Pulau Seberang.”

“Bagaimana, Bapak-Bapak?” lanjut paman.

“Saya tidak setuju, Pak Yusuf!” tukas Pak Dirman yang sejak tadi berdiri di dekat pintu masuk aula karena tidak kebagian kursi.

“Bencana itu terjadi akibat ulah mereka sendiri! Mereka yang merusak hutan bakau! Mereka juga yang membuang sampah di laut hingga mencemari lautan! Sekarang, mereka semua pergi seenaknya bahkan tidak bertanggung jawab! Lalu, kenapa kita yang harus bertanggung jawab untuk memulihkan ekosistem di desa mereka?” lanjut Pak Dirman dengan nada suara yang meninggi.

“Betul itu, Pak Dirman! Kenapa harus kita, Pak Yusuf?” seloroh warga Desa Pinggir Pantai lainnya mendukung Pak Dirman.

Ruangan menjadi ramai, ada warga yang setuju dan tidak setuju dengan usulan Paman Yusuf. Kak Faris dan warga Desa Pulau Seberang menjadi khawatir, takut terjadi perpecahan antarwarga Desa Pinggir Pantai karena mereka.

"Tenang, Bapak-Bapak sekalian," pinta Pak Lurah.

"Saya pribadi memahami apa yang dirasakan Pak Dirman dan kawan-kawan. Namun, bencana yang terjadi di Desa Pulau Seberang saat ini, jika terus dibiarkan, bisa berakibat tenggelamnya pulau kecil itu. Desa kita pun akan terkena dampaknya."

"Pencemaran laut yang terjadi di sana akan merambat ke pesisir kita. Hal ini sangat berbahaya untuk anak cucu kita di masa mendatang. Apakah Bapak-Bapak ingin mewariskan kehancuran pada generasi penerus kita?" tanya Pak Lurah.

Orang-orang memang agak terkejut atas penuturan Pak Lurah mengetahui hilangnya sebuah pulau kecil di seberang desa akan mengakibatkan desa mereka ikut terkena dampaknya. Mereka saling pandang satu sama lain.

"Saya usul, Pak Lurah," sahut Pak Kadir seraya mengacungkan jari telunjuknya.

"Silakan, Pak Kadir."

"Kita bantu mereka, tapi mereka juga harus ikut merehabilitasi desa mereka sendiri. Jika mereka semua pergi dan tidak ikut membantu kita, Pulau Seberang menjadi milik kita. Mereka tidak ada yang boleh kembali!" tukasnya.

"Saya setuju dengan usul Pak Kadir."

"Saya juga, Pak."

Peserta yang lain ikut berseru mengamini usul yang dikemukakan Pak Kadir.

"Baiklah kalau begitu, kita semua sudah putuskan untuk membantu warga Desa Pulau Seberang seperti usul yang diajukan Pak Kadir. Untuk itu, selanjutnya, kita harus segera menyiapkan kebutuhan rehabilitasi tersebut."

Salah seorang warga Desa Pulau Seberang pun berdiri. "Terima kasih atas kebaikan hati Bapak-Bapak sekalian. Saya dan teman-teman yang masih ada di sini akan memberitahu hal ini pada warga desa kami. Mohon maaf kami telah sangat merepotkan," ungkapnya penuh haru.

Pak Dirman yang dari tadi terus memandang tidak suka, kemudian maju ke depan dan berkata. "Untuk membantu rehabilitasi pulau kecil di seberang sana, Kita harus bersatu padu. Kita harus bergotong royong karena kegiatan besar itu tidak akan berhasil jika Kita melakukannya sendiri-sendiri.

Untuk itu, saya sebagai ketua penyemaian bibit pohon bakau Desa Pinggir Pantai akan menyumbangkan bibit bakau sejumlah 10.000 batang untuk ditanam di pantai Pulau Seberang. Kepada teman-teman, mohon kerelaannya.”

Mendengar ucapan Pak Dirman, seluruh warga tersenyum dan memberikan tepuk tangan meriahnya. Musyawarah diakhiri dengan saling berpelukan.

5. *Bencana pun Berlalu*

Usai musyawarah, seluruh warga melaksanakan sholat Ashar bersama. Setelah itu, warga Desa Pulau Seberang segera berpencar untuk menginfokan hasilnya pada warga desa mereka lainnya. Menurut kabar, warga Desa Pulau Seberang yang hendak merantau ke kota masih berada di balai pelatihan kerja guna menambah keterampilan. Kak Faris yang ditemani Amang Uda segera menuju tempat itu.

Warga Desa Pulau Seberang tampak serius memperhatikan penjelasan dari pelatih keterampilan kerja. Banyak yang mengajukan pertanyaan berkaitan berbagai hal. Amang Uda dan Kak Faris pun menunggu hingga waktu istirahat.

Beberapa saat kemudian, tampak sekelompok warga sedang bercakap-cakap saat Kak Faris dan Amang Uda datang menghampiri.

“Assalamu’alaikum, sehat kawan-kawan!” sapa Amang Uda.

“Waalaikum salam Amang, sehat. Sedang apa kalian di sini?” tanya kepala rombongan warga Desa Pulau Seberang.

"Kami hanya ingin tahu keadaan kalian, bagaimana pelatihannya?"

"Kami bingung, Amang, sedikit sekali yang bisa kami pahami. Kami khawatir tidak bisa bertahan hidup di kota."

"Iya, Amang, kami ini nelayan, jadi sulit rasanya mepelajari sesuatu yang baru, apalagi kami sama sekali belum pernah mengerjakannya, tapi mau bagaimana lagi," keluh lainnya.

"Kalau kalian merasa tak mampu, ayo, kembali ke desa kalian! Kami warga Desa Pinggir Pantai sudah mengetahui keadaan yang menimpa Desa Pulau Seberang. Kami berencana untuk melakukan rehabilitasi. Tapi rehabilitasi ini tidak bisa dilakukan jika hanya Kami yang berusaha sendiri. Kalian harus ikut membantu Kami. Kita benahi kerusakan di pulau kecil itu hingga pulih seperti sediakala."

Mendengar penuturan Amang Uda, warga Desa Pulau Seberang termenung hingga ada yang meneteskan air matanya.

"Beginu besar perhatian kalian pada kami yang tak tahu diri ini, Amang, terima kasih-terima kasih banyak," ucap kepala rombongan warga Desa Pulau Seberang. Iapun bangkit dan memeluk Amang Uda. Semua yang menyaksikan ikut terharu dibuatnya.

"Ayo, kita pulang sekarang!"

Sementara itu, di Desa Pinggir Pantai, para warga sibuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Pak Dirman, Paman Yusuf, Dika, Mahesa, Ringin, dan warga lainnya menyiapkan bibit-bibit pohon bakau yang akan ditanam di pesisir Desa Pulau Seberang.

"Semoga bibit-bibit tanaman bakau ini bisa menjadi amalan terbaik kita, teman-teman. Mudah-mudahan semua jerih payah kita selama ini akan tergantikan dengan yang lebih baik," ucap Pak Dirman di sela-sela kesibukannya.

"Meskipun saat ini ekowisata belum bisa terwujud, semoga bisa terwujud suatu hari nanti," lanjut Pak Dirman.

Seluruh warga pun mengamini doa Pak Dirman. Tepat setengah jam sebelum azan maghrib berkumandang, semua pekerjaan mereka selesai. Setelah berkemas, mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Paman Yusuf, Pak Dirman, dan yang lainnya berangkat ke masjid untuk menunaikan salat maghrib berjamaah. Ada banyak warga yang berkumpul di sekitar masjid. Mereka adalah warga Desa Pulau Seberang yang baru datang dari balai pelatihan kerja. Amang Uda dan Pak Lurah telah menyiapkan

tempat menginap untuk mereka sebelum kembali ke Desa Pulau Seberang.

Malam itu, suasana Desa Pinggir Pantai sangat ramai. Warga desa berkumpul dan berbagi informasi. Berbagai makanan ringan dan kopi hangat berdatangan kiriman dari ibu-ibu setempat.

Sambil menyeruput kopi pahitnya, Pak Dirman mulai bercerita. Ia menceritakan kerja sama warga Desa Pinggir Pantai saat menanam hutan bakau puluhan tahun lalu. Hingga cerita penanaman bibit bakau yang hampir menewaskannya dan Mahesa. Semua kusyuk mendengarkan.

Mahesa, Dika, dan Ringin yang sedang duduk-duduk di serambi rumah pun sibuk bercerita. Mereka menceritakan kondisi Pulau Seberang pada bibi.

Saat mereka sedang asyik mengobrol, Ranti dan Bu Har datang sambil membawa sekeranjang kacang tanah rebus yang masih mengepulkan asap.

"Wah, tambah seru, nih, ada kacang rebus. Makin betahlah kami bercerita!" seloroh Ringin.

Semuanya pun tertawa bahagia.

Matahari pagi mulai menyingsing. Warga Desa Pinggir Pantai dan Pulau Seberang sudah berkumpul di tepi pantai. Mereka sibuk membagi jumlah warga yang akan berangkat dengan jumlah kapal motor yang tersedia. Semilir angin berhembus membawa gulungan ombak yang menerjang pantai. Awan berarak beriringan memperlihatkan kemilau warnanya yang putih berseri. Sesekali langit biru tampak cerah di antara gumpalan-gumpalannya.

Sementara itu, Pak Dirman dan Amang Uda tampak kerepotan membawa bibit-bibit pohon bakau yang sangat banyak.

"Bagaimana kita akan membawa bibit-bibit tanaman ini, Pak Dirman? Coba lihat, kapal motor yang ada saja tidak cukup untuk membawa seluruh warga," gerutu Amang Uda.

"Ya ampun."

Tiba-tiba, pak Lurah datang memberi tahu warga bahwa Ia mendapat pinjaman kapal motor yang berukuran besar dari balai pelatihan kerja. Mendengar hal tersebut, para warga bersorak gembira.

"Seluruh keperluan naikkan ke dalam kapal motor besar itu. Sementara yang lain tetap menggunakan kapal motor yang lebih kecil. Silakan berangkat lebih dahulu!" perintahnya.



Perjalanan pun dimulai. Kapal-kapal membelah lautan. Setelah beberapa lama akhirnya mereka pun sampai di Pulau Seberang. Warga Desa Pinggir Pantai sangat terkejut melihat kondisi pulau yang sungguh memprihatinkan persis seperti yang diceritakan oleh Paman Yusuf.

Setelah menurunkan seluruh keperluan, para warga mulai bekerja sama membersihkan pantai. Sebagian yang lain sibuk memastikan tidak ada pasir hisab di area pantai. Kemudian, mereka mulai menanam bibit-bibit bakau itu satu per satu mengelilingi seluruh pulau. Butuh beberapa hari untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

"Bibit bakau sedang ditanami, lalu bagaimana dengan sampah-sampah di sini, Ayah?" tanya Ringin pada paman Yusuf.

"Untuk itu Kak Faris sudah menyiapkan rencana."

Dari kejauhan, terlihat dua buah kapal motor yang mendekat. Kak Faris ada di dalam salah satu kapal itu. Sambil melambaikan tangannya, Kak Faris tersenyum lebar.

"Bagaimana keadaan di sini, Paman?" sapanya setelah kapal motor yang ditumpanginya menepi.

"Baik, Ris, siapa mereka?" tanya Paman Yusuf.



"Oh, iya perkenalkan ini teman-teman saya dari kota, Paman, yang hobi menyelam. Saya bawa ke sini untuk membantu kita membersihkan laut dari sampah-sampah plastik."

"Kebetulan mereka sedang mengadakan kegiatan sosial membersihkan sampah di lautan."

"Wah kerenn!" seru Dika.

Setelah memperkenalkan teman-temannya yang berjumlah 28 orang, Kak Faris mengajak mereka untuk berkeliling pulau. Setelah itu, mereka mulai memakai perlengkapan menyelamnya. Kemudian, menaiki perahu-perahu milik warga. Dari atas perahu, mereka berloncatan ke air dan langsung menuju daerah yang banyak dicemari sampah-sampah plastik.

Para penyelam tersebut mengambil sampah-sampah itu dan memasukkannya ke dalam keranjang yang mereka bawa. Setelah penuh, mereka pun bermunculan ke permukaan.

"Ayo, ambil terus sampah-sampah itu!" teriak pimpinan kelompok memberi semangat.

Mereka terus menyebar di sekitar pantai pulau kecil itu. Dika, Ringin, dan Mahesa yang melihat mereka menyelam

merasa takjub dan berkali-kali terpukau dengan kelihai para penyelam itu.

"Lihat, Kak, mereka semua seperti ikan!" seru Ringin.

Sampah-sampah plastik yang ditemukan ternyata cukup banyak. Warga yang melihat sampah-sampah hasil buruan para penyelam itupun sampai terperangah.

"Banyak sekali sampah di dalam laut sana, pantas saja ikan-ikan banyak yang mati," celetuk salah seorang warga.

Hari sudah semakin sore ketika para penyelam menyudahi kegiatannya.

"Kita lanjutkan besok," ujar ketua kelompok selam.

"Baiklah!" seru yang lain.

"Terima kasih atas perjuangan kalian hari ini, Nak. Terima kasih juga pada seluruh warga Desa Pinggir Pantai," ucap tetua kampong Desa Pulau Seberang. "Kami tidak bisa membala kebaikan hati kalian semuanya. Semoga Tuhan selalu memberikan keselamatan pada kita semua."

"Amin, Kek," sahut warga desa.

Membutukan waktu satu minggu untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di seluruh pantai Desa Pulau Seberang.

Setelah pulau dan pesisir pantai bersih dari sampah-sampah plastik, selanjutnya warga mulai menanami dasar laut dengan terumbu karang yang baru.

Warga Desa Pinggir Pantai bergiliran membantu warga Desa Pulau Seberang. Hal ini mereka lakukan supaya mereka tetap bisa melaut dan mencari ikan. Hingga waktu liburan sekolah Dika selesai. Kegiatan rehabilitasi Pulau Seberang belum juga selesai.

“Mahesa, beri tahu aku, jika rehabilitasi sudah selesai, ya,” pinta Dika pada sepupunya itu di sela persiapannya kembali ke kota.

“Tenang saja, saat kunjungan liburanmu berikutnya, Kita bisa ke sana untuk melihat perkembangannya, ok!” sahut Mahesa mantap.

Beberapa tahun berlalu. Kini pulau kecil itu sudah terlepas dari bencana yang menimpanya. Rerimbunan pohon bakau sudah tampak di setiap sisi pantai-pantainya. Areal pertambakan warga kini tidak lagi sampai merusak si penjaga pantai itu.



Air laut yang tercemar oleh sampah kini sudah kembali bersih. Penyu dan ikan-ikan serta burung-burung laut pun semakin banyak.

Dika, Ringin, dan Mahesa menyempatkan berkunjung disela-sela liburan mereka berikutnya. Sambil duduk memandang lautan, Ringin mengeluarkan secarik kertas yang berisi puisi. Ia bangkit berdiri dan mulai membacakannya. Suaranya terdengar lantang di hadapan Dika dan Mahesa. Deburan ombak lautan menjadi musik pengiring yang memikat.

Negeri Bahari

*Negeriku, Negeri bahari
Ribuan pulau berjajar rapi
Bakau bakau berbaris pantaiku berseri-seri
Tapi adakala Ia menangis
Sebab ulah manusia yang tak tau diri
Sampah mengotori
Sisa bahan bakar pun mencemari
Hingga lautku tak biru lagi*

*Pohon-pohon bakau ditebangi
Terumbu karang mati
Timbulkan bencana erosi
Ikan-ikan mengungsi dan mati
Tidak ada yang tersisa
Saat manusia sadar
Bersama mereka perbaharui
Menyelamatkan yang tersisa
Menjaganya setiap hari
Demi generasi bangsa yang abadi
Perlahan
Lautku kembali berseri
Bencanapun pergi
Dan bahagia kini menghampiri*

Setelah mendengar Ringin membacakan puisinya. Dika dan Mahesa memberikan pujian dan tepukan tangan yang meriah. Mereka tidak menyangka bahwa Ringin mampu membuat sebuah puisi. Ringin merasa sangat senang atas pujian kakaknya. Ia segera berlari dan memeluk mereka.

Hari menjelang sore ketika mereka beranjak pulang.
Saat mereka memandang lautan dari tepi pantainya, seakan
bergumam bersama.

"Kini, bencana telah berlalu dan laut kita pun kembali
biru!"

TAMAT

Daftar Istilah

- Abrasi : pengikisan tepi pantai oleh gelombang laut karena ketiadaan pohon bakau.
- akar napas : akar tanaman bakau yang menjulang sampai di atas permukaan laut bahkan sejajar dengan batang pohnnya.
- batas landas kontinen : kelanjutan garis batas dari daratan suatu benua yang terendam sampai kedalaman 200 meter di bawah permukaan laut.
- buritan : bagian belakang kapal atau perahu.
- ekosistem : keanekaragaman suatu komunitas dalam lingkungan.
- ekowisata : tempat wisata yang objeknya adalah keanekaragaman hayati dalam suatu ekosistem lingkungan hidup.

garis horizon	: berbatasan antara langit bagian bawah dengan permukaan bumi atau laut.
illegal fishing	: penangkapan ikan yang bertentangan dengan hukum.
laut territorial	: wilayah laut dengan batas 12 mil dari titik terluar pulau-pulau di Indonesia pada saat pasang surut ke arah laut.
mangrove	: bakau, tumbuhan berakar tinggi yang hidup di tepi laut atau pantai.
oksigen	: zat ringan terdapat dalam atmosfer, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa yang diperlukan untuk segala bentuk kehidupan.
pasir hisab	: butiran halus yang memiliki daya hisab tinggi terhadap sesuatu yang masuk ke dalamnya.
perairan nusantara	: wilayah perairan yang terletak pada sisi dalam dari garis pangkal yang terdiri atas lautan, teluk, dan selat yang menghubungkan pulau

	yang satu dengan pulau yang lain di Indonesia.
pohon nyiur	: pohon kelapa.
pucat pasi	: wajahnya sangat pucat.
pukat harimau	: semacam jarring yang berukuran yang sangat besar dan mampu menangkap ikanserta hewan-hewan yang berukuran kecil.
rehabilitasi	: pemulihan kembali.
sepatu bot	: sepatu yang membungkus kaki hingga di bawah lutut, terbuat dari karet, kulit, dan sebagainya.
tsunami	: gelombang laut dahsyat (gelombang pasang) yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut.

Informasi Pelaku Perbukuan

Biodata Penulis

Wiwin Alwiningsih, S.Pd., dilahirkan di Kota Metro pada 19 Juli 1991. Ia pernah mengenyam pendidikan di SD Negeri 9 Metro Pusat, kemudian melanjutkan di SMPT Negeri 2 Metro Pusat. Setelah menamatkan pendidikan jengjang SMP, ia melanjutkan ke SMA Negeri 3 Metro.



Pendidikan Geografi menjadi program studi pilihannya saat Ia mengenyam pendidikan di perguruan tinggi negeri Universitas Lampung. Saat ini, Ia sebagai guru di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang. Wanita berkerudung ini dapat dihubungi melalui email: wiwin_alwiningsih@yahoo.com

Biodata Penyunting

Erminawati, S.Pt adalah penyunting buku di beberapa penerbitan terkemuka. Pada tahun 2015 ia mendapat penghargaan sebagai editor terbaik untuk kategori buku fiksi remaja di acara Indonesia Membumi KPK-IKAPI. Beberapa judul buku yang pernah ia sunting adalah Bisnis Tabulampot Tanpa Repot (Erzatama Karya Abadi, 2016), Meraup Rezeki dari Budidaya Ikan Kerapu (Erzatama Karya Abadi, 2016), Peluang Usaha Ikan Hias Air Tawar (Erzatama Karya Abadi, 2016), Usaha Ikan Lele di Lahan Sempit (Erzatama Karya Abadi, 2016), Cara Baru Beternak Lebah Madu (Erzatama Karya Abadi, 2016), Misteri Hutan Larangan (CV Erzatama Karya Abadi, 2016), Dari Rahim Ombak (Erzatama Karya Abadi, 2015), Pan Julungwangi (Erzatama Karya Abadi, 2015), Rio menangkap bintang (Mediantara Semesta, 2019), (Mediantara Semesta, 2019). Ia juga suka menulis buku anak. Ia dapat dihubungi via email: erminazahra@gmail.com.

Biodata Penelaah 1

Christina Tulalessy, lahir di Titawaai, sebuah desa kecil di Nusalaut, Maluku Tengah, pada tanggal 12 November 1963. Lulus dari IKIP Jakarta Jurusan Tata Busana. Sejak tamat tahun 1988, ibu yang memiliki seorang putri ini memulai kariernya sebagai PNS di Pusat Perbukuan. Di sinilah dia mulai belajar penyuntingan melalui berbagai pelatihan. Kemampuan berbahasa diwarisi dari ayahnya yang juga guru Bahasa Indonesia. Menyunting berbagai naskah buku teks pelajaran menjadi pekerjaan sehari-harinya. Pada saat yang bersamaan, juga menjadi penyunting pada beberapa penerbit.

Keterampilan penyuntingan mengantarkannya menjadi pengajar mata kuliah Editing di Polimedia Kreatif sejak tahun 2009–2015. Menyelesaikan Pendidikan S2 dan S3 pada Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tidak menyurutkan kegemarannya terhadap dunia penyuntingan. Menjadi juri tingkat nasional untuk sejumlah lomba penulisan yang diselenggarakan oleh Kesharlindungdikmen Kemdikbud juga dilakukannya. Saat ini sebagai PNS pada Pusat Kurikulum dan Pembelajaran dan dapat dihubungi di nona_tula@yahoo.com.

Biodata Penelaah 2

Massigit Priyasmono, lahir di Kediri, 23 September 1954. Awalnya belajar secara otodidak (iqro' dan Home Schooling). Kemudian tahun 1991 mengikuti Pelatihan Penulis, Ilustrator dan Desain Buku Anak-anak, yang diadakan oleh Depdikbud dan Komisi UNESCO di Jakarta. Masih tahun 1991 menjadi peserta Training Course Science Book for Ilustrator and Design on Books Young People, Asian Culture Center for Unesco (ACCU) di Toko-Japan, dan menerima penghargaan The Most Scientific Price untuk karya Wildlife of Birds. Antara tahun 1996-1998 mengikuti bermacam-macam pelatihan dan lokakarya yang berhubungan dengan penulisan, editing, desain grafis komputer.

Dari tahun 1989-2010 bekerja di Pusat Perbukuan Depdikbud sebagai Ilustrator dan Desainer Buku. Sementara itu juga freelance di beberapa Penerbit, Pabrik Otomotif, dan Konsultan Manajemen sebagai Desain Marketing dan Ilustrator. Tahun 1998-2004 sebagai Instruktur/Fasilitator dan Juri Pembuatan Buku Cerita Bergambar untuk anak-anak pada Kegiatan Peningkatan SDM Guru SD kelas rendah Dikdasmen-Depdiknas, di Jakarta. Kemudian tahun 2004-2006 sebagai Instruktur/Fasilitator Pembuatan Buku Cerita dan Alat Peraga untuk anak-anak TK dalam kegiatan Peningkatan SDM Kepala Sekolah dan Guru TK se-Indonesia Direktorat Pendidikan TK dan SD Depdiknas, di Jakarta. Penilai Aspek Grafika Buku Pelajaran yang diselenggarakan oleh BNSP, dan penilai Aspek Grafika Buku Nonteks Pelajaran yang diselenggarakan oleh PPBNP di Jakarta. Moto dalam hidup "*Long Life Education-Just Do Its- Plan Living Hingh Thinking*"

Biodata Desainer

Malikul Falah adalah desainer buku di beberapa penerbitan terkemuka. Pada tahun 2015 ia mendapat penghargaan sebagai desainer terbaik untuk kategori buku fiksi remaja di acara Indonesia Membumi KPK-IKAPI. Ia dapat dihubungi via email: malikulfalah@gmail.com.

Biodata Ilustrator

Tri Yuliana, S.Kom., dilahirkan di Provinsi Lampung pada 3 September 1993. Ia pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung dan mengambil jurusan teknik informatika. Bidang keahlian yang dimilikinya adalah ilustrasi dan pengembang aplikasi.

Saat ini, Ia sebagai pekerja lepas di bidang desain grafis dan pengembangan aplikasi. Ia dapat dihubungi melalui email: tri.yuliana2@gmail.com.

Yudha Beni, ilustrator lepas yang sangat suka menggambar. Lulusan SMSR Bandung ini banyak melahirkan karya ilustrasi buku anak. Beberapa karya ilustrasinya antara lain: Nelayan (SPKN, 2017), Putri Bunga (SPKN, 2017), Buah yang Kukenal (Kemendikbud, 2015), dan banyak karya lainnya. Yudha bisa dihubungi lewat email: yudhabennyzoex@gmail.com.

Cerita petualangan Dika dimulai saat ia pergi berlibur ke rumah paman dan bibinya di Desa Pinggir Pantai. Bersama Mahesa dan Ringin, Dika mengalami berbagai peristiwa menegangkan, seperti pengeboman kapal laut hingga tenggelamnya Mahesa dalam pasir hisab pantai.

Dika juga sempat berkunjung ke sebuah pulau yang sangat memprihatinkan. Pulau itu hampir tenggelam!

Mau tahu kelanjutan petualangan Dika, Mahesa, dan Ringin?
Ayo, baca buku ini!